

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dikutip dari Peraturan Menteri Perindustrian RI (Permenperin) no. 32 Tahun 2022 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Industri Semen pada Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan bahwa Industri Semen adalah industri yang menggunakan bahan baku yang berupa batu kapur, tanah liat atau bahan pengganti lainnya diolah menjadi padatan bubuk semen. Dikutip dari opini dari Henmaidi yang dirilis di mediaindonesia.com (2023) menyebutkan industri semen global pada umumnya dibagi menjadi 2 yaitu Produsen multinasional dan Produsen regional. Persaingan pada industri semen ini selama 10 tahun terakhir ini semakin ketat, terutama di Kawasan Asia dan Asia Tenggara. Dikutip dari sumber yang sama menyebutkan perusahaan semen multinasional seperti Lafarge-Holcim, Heidelberg Cement dan Cemex pada tahun 2019 mengalami penurunan penjualan secara global.

Pada tahun 2019 Lafarge Holcim mengalami penurunan penjualan sekitar 2,7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara pada Heidelberg Cement mengalami penurunan penjualan sekitar 1,5% (mediaindonesia.com, 2023). Dikutip dari media Indonesia.com (2023) pada industri semen di negara China juga mengalami hal yang sama Dimana industri semen mengalami *Oversupply* yang dimana kapasitas produksi yang mampu dilakukan perusahaan lebih tinggi daripada permintaan di pasar. Di sumber yang sama menyebutkan kapasitas produksi semen di China pada tahun 2021 mencapai 3,3 miliar ton namun konsumsi semen hanya sebesar 2,3 miliar ton mengakibatkan surplus kapasitas produksi sebesar 1 miliar ton atau utilitas pabrik hanya 70% dari total kapasitas produksi sehingga terjadi penurunan harga dan margin keuntungan perusahaan.

Di Indonesia, industri semen sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perusahaan industri semen yang sudah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2023 tercatat ada 8 perusahaan. Perusahaan yang sudah tercatat dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1 Emiten Perusahaan Industri Semen

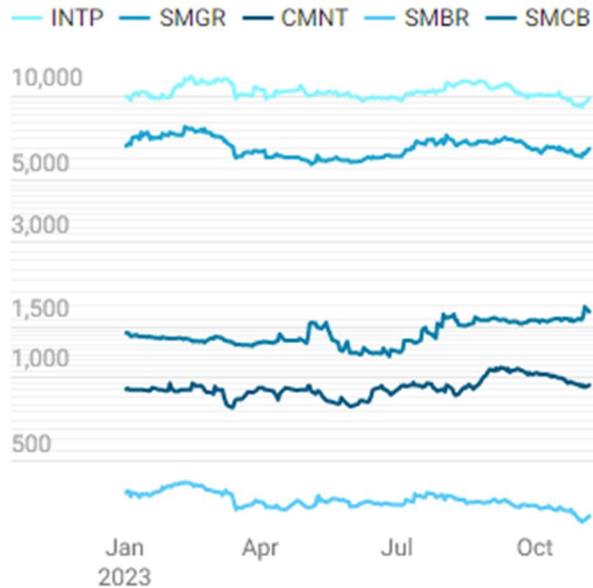
Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal pencatatan	Saham
SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	8 Juli 1991	6.751.540.089
INTP	PT Indocemen Tunggak Prakasa Tbk	5 Desember 1989	3.681.231.699
CMNT	PT Cemindo Gemilang Tbk	8 September 2021	17.125.504.000
SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.	10 Agustus 1977	9.109.381.973
SMBR	PT Semen Baturaja Tbk.	28 Juni 2013	9.932.534.336
BEBS	PT Berkah Beton Sadaya Tbk.	10 Maret 2021	45.000.000.000
WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk.	8 April 2014	8.715.466.600
WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk.	20 September 2016	54.555.712.325

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dikutip dari CNBC Indonesia (cnbcindonesia.com, 2023) saham emiten industry semen utama menguat secara serentak pada kuartal III-2023. Saham PT Indocemen Tunggak Prakasa Tbk (INTP) naik 4,53% menjadi Rp.9.800/saham. Sama halnya dengan Pt Semen Indonesia Tbk (SMGR) naik 4,44% menjadi Rp.6.475/saham, PT Cemindo Germilang Tbk (CMNT) menguat 1,63% dan PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) menguat 3,23%. Namun berbanding terbalik dengan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) yang mengalami penurunan 3,94%. Berikut grafik Kinerja saham emiten Industri semen.

sumber: CNBC Indonesia (www.cnbcindonesia.com, 2023)

Gambar 1. 1 Kinerja saham Industri Semen



*Data per 6 November 2023

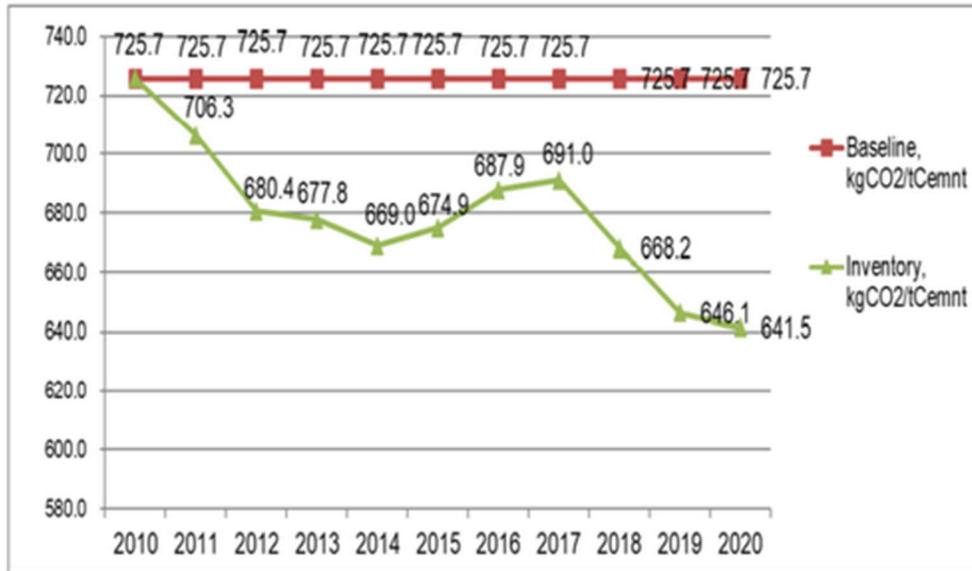
Seperti industry Semen Global, Industri semen di Indonesia juga mengalami *Oversupply*. Dikutip dari CNBC Indonesia (cnbcindonesia.com, 2022) kapasitas produksi nasional mencapai 120 juta ton per tahun namun permintaan akan semen hanya 60 juta ton. Pada PT Semen Indonesia Tbk kapasitas produksinya mencapai 52,6 juta ton per tahun namun total produksinya sebanyak 33,85 juta ton dan total penjualannya sebesar 40,469 juta ton. Sama halnya dengan PT Semen Baturaja Tbk yang total kapasitas produksi 3,85 juta ton per tahun sementara total produksi 3,4 juta ton dan total penjualan hanya 1,9 juta ton.

Menurut Ketua Asosiasi Semen Indonesia (ASI) Widodo Santoso mengatakan bahwa penurunan penjualan semen terjadi dikarenakan kondisi cuaca, ekonomi global dan penurunan pembangunan sektor properti (Asosiasi Semen Indonesia, 2023). Oleh karena itu, Widodo mengatakan untuk mendorong ekspor untuk mengatasi *oversupply* yang terjadi saat ini. Menurut peneliti dari *Center of Economic and Law Studies*, Akbar Fadzukurrahman mengatakan dengan melakukan penjualan ekspor, utilitas akan

meningkat yang dimana kapasitas produksi dalam negeri yang sebelumnya 59,1% menjadi 69,62% (Asosiasi Semen Indonesia, 2023).

Selain permasalahan *oversupply*, Industri Semen juga mengalami permasalahan pada lingkungan terutama emisi Gas Rumah Kaca. Dikutip dari Asosiasi Semen Indonesia (asi.or.id, 2023) menyebutkan pemerintah Indonesia Berkomitmen untuk menurunkan emisi Gas Rumah Kaca sebesar 29% atau setara 834 juta ton CO_{2e} dengan Upaya sendiri dan sebesar 41% atau setara 1,08 miliar ton CO_{2e} apabila mendapatkan bantuan internasional. Dikutip dari Asosiasi Semen Indonesia (asi.or.id, 2023) dalam mengurangi emisi Gas Rumah Kaca industri semen berfokus pada dua sumber emisi, yaitu energi serta proses industri dan penggunaan Produk dengan berbagai Upaya mitigasi dan program pengurangan emisi Gas Rumah Kaca di tingkat pabrik. Upaya tersebut berupa pemanfaatan semen ramah lingkungan berupa *Portland Composite Cement* (PCC) dan *Portland Pozzoland Cement* (PPC) yang kandungan Klinker yang lebih rendah sehingga emisi CO₂ dihasilkan lebih sedikit.

Selain penggunaan pemanfaatan semen ramah lingkungan, industri semen juga melakukan efisiensi Energi dan pemanfaatan bahan bakar alternatif guna mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca. Dari Upaya tersebut berhasil menurunkan Tingkat Emisi Gas Rumah Kaca. Ini dapat terlihat pada 2020 intensitas emisi Gas Rumah Kaca sebesar 641,5 KgCO₂/ton *cementitious*, ini lebih rendah daripada tahun 2010 yang sebesar 725,66 KgCO₂/ton *cementitious* dan total emisi Gas Rumah Kaca pada tahun 2020 sebesar 45.757.424 ton dimana mengalami penurunan 6 juta ton atau 11,6% daripada tahun 2010 yang menjadi *baseline* nasional. Berikut adalah grafik tren pengurangan intensitas Emisi Gas Rumah Kaca Industri semen tahun 2010 sampai 2020

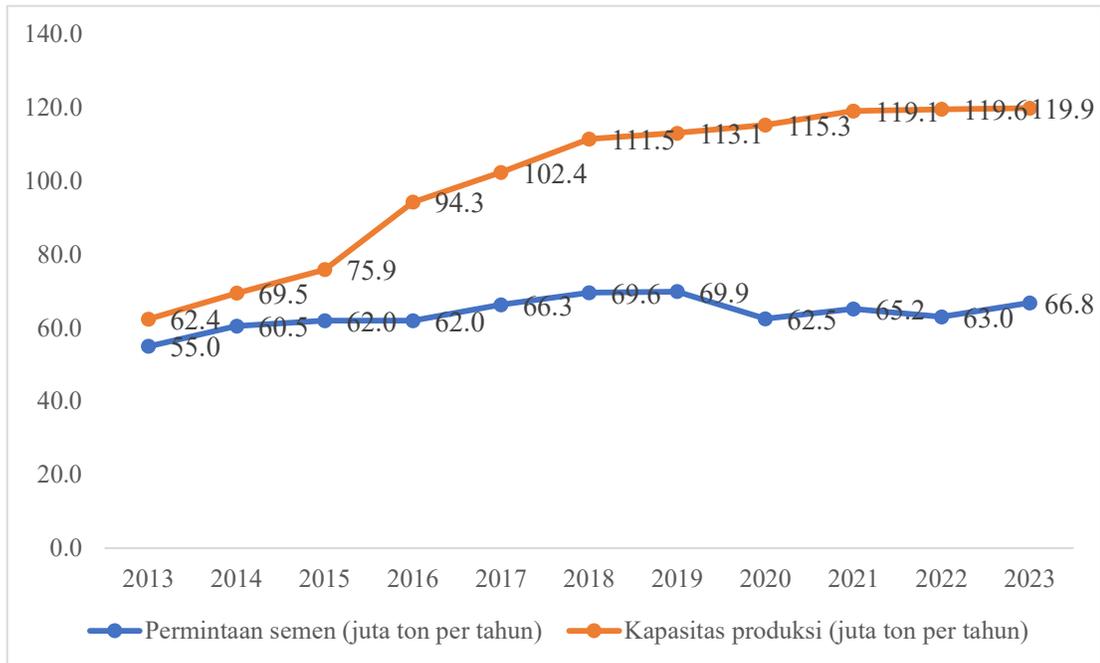


sumber: Asosiasi Semen Indonesia (www.asi.or.id, 2023)

Gambar 1. 2 Grafik Tren Penurunan emisi Gas Rumah Kaca

1.2. Latar Belakang

Industri semen merupakan salah satu industri utama yang menggerakkan pembangunan di Indonesia. Berbagai pembangunan infrastruktur yang gencar dilakukan di Indonesia memerlukan pasokan semen yang tidak sedikit. Kondisi ini seolah menunjukkan industri semen merupakan sub sektor yang menarik untuk investasi di Bursa Efek Indonesia. Kondisi yang sesungguhnya justru menunjukkan hal yang sangat berbeda. Data yang berhasil dihimpun dari www.kemenperin.go.id (2024) menunjukkan ketimpangan yang sangat besar antara permintaan semen dengan kapasitas produksi semen di Indonesia.



Gambar 1. 3 Perbandingan permintaan dan kapasitas produksi semen di Indonesia

Sumber: www.kemenperin.go.id (2024)

Data yang tersaji pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sejak tahun 2013 hingga 2023 telah terjadi ketimpangan antara jumlah permintaan dan kapasitas produksi dari industri semen di Indonesia. Ketimpangan semakin besar sehingga jumlah permintaan jauh lebih kecil dibandingkan dengan kapasitas produksi.

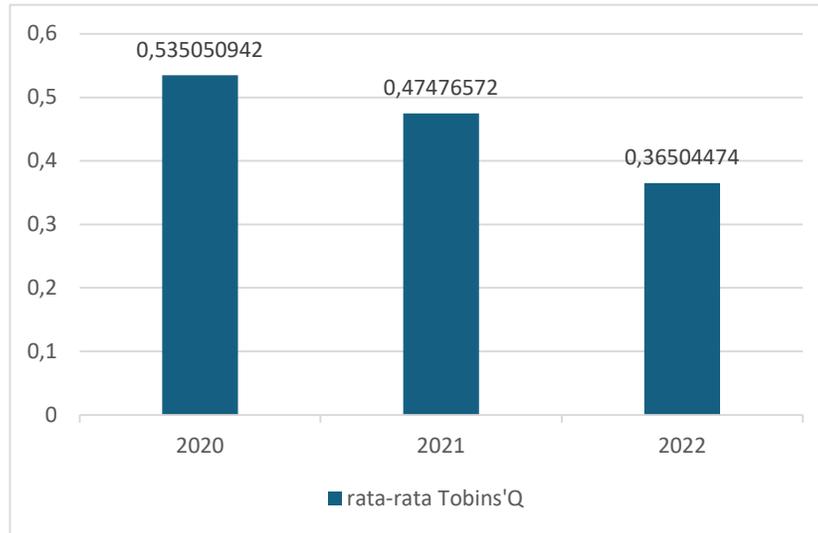
Ketimpangan antara permintaan dengan kapasitas produksi merupakan ancaman serius bagi penurunan nilai perusahaan di pasar investasi. Menurut Kurnia (2018) Nilai Perusahaan yang tinggi akan menjadi focus utama para *Stakeholder* karena dengan nilai Perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan bahwa Perusahaan bisa menarik investor untuk berinvestasi di Perusahaan tersebut. Dikutip dari penelitian yang sama, bagi investor nilai Perusahaan dapat menggambarkan keadaan Perusahaan. Ini dikarenakan nilai Perusahaan merupakan indicator bagaimana pasar menilai Perusahaan secara keseluruhan. Menurut Sulu (2023) nilai perusahaan dihubungkan

dengan teori Sinyal yang menyatakan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi investor.

Menurut Kurnia (2018) Nilai Perusahaan yang tinggi akan menjadi fokus utama para *Stakeholder* karena dengan nilai Perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan bahwa Perusahaan bisa menarik investor untuk berinvestasi di Perusahaan tersebut. Dikutip dari penelitian yang sama, bagi investor nilai Perusahaan dapat menggambarkan keadaan Perusahaan. Ini dikarenakan nilai Perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai Perusahaan secara keseluruhan. Menurut Sulu (2023) nilai perusahaan dihubungkan dengan teori Sinyal yang menyatakan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi investor.

Apabila sinyal yang diterima oleh investor positif, maka kemungkinan investor berinvestasi akan semakin besar. Pengukuran nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, diantaranya adalah *Price to Book Value* (PBV), *Price to Earning Ratio* (PER), *Earning per Share* (EPS) dan rasio Tobins'Q. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan adalah rasio Tobins'Q. Menurut Hradiyasah et al (2021) rasio Tobins'Q merupakan rasio yang diukur dengan cara mengalikan harga penutupan saham dengan total saham yang beredar kemudian ditambahkan total nilai buku liabilitas kemudian dibagi dengan total nilai buku aset yang dimiliki Perusahaan.

Nilai perusahaan dari perusahaan semen di Indonesia menunjukkan adanya permasalahan yang serius. Data yang berhasil dihimpun dari www.idx.co.id menunjukkan nilai Tobins'Q tiga perusahaan besar yang bergerak di bidang industri semen yaitu PT Semen Indonesia Tbk. (SMGR), PT Indocemen Tunggal Perkasa Tbk. (INTP), dan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMBC).



Gambar 1. 4 Grafik rata-rata nilai Tobins'Q

Sumber: www.idx.co.id

Gambar diatas merupakan grafik rata-rata nilai Tobins'Q dari tiga perusahaan Semen di Indonesia. Dari grafik diatas, dapat dilihat dari rata-rata nilai Tobis'Q dari tiga Perusahaan Industri Semen, yaitu PT Semen Indonesia Tbk. (SMGR), PT Indocemen Tunggal Perkasa Tbk. (INTP), dan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMBC) secara Keseluruhan mengalami penuruna setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan terdapatnya penurunan nilai Tobins'Q pada PT. Semen Indonesia Tbk dan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. Terutama Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk yang mengalami penurunan drastis dari tahun 2020 sampai 2022.

Pada PT. Semen Indonesia Tbk mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 nilai Tobins'Q yang didapat sebesar 0,528994012 turun pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,453325215 dan pada tahun 2022 kembali turun menjadi 0,409182752. Ini terjadi juga pada PT. Solusi Bangun Indonesia yang sebelumnya nilai Tobins'Q yang didapat sebesar 0,81990997 turun drastis pada tahun 2021 dengan nilai Tobins'Q sebesar 0,689351259 dan tahun 2022 sebesar 0,375524861. Namun lain halnya dengan PT. Indocemen Tunggal Perkasa Tbk mengalami kenaikan Nilai Tobins'Q yang stabil setiap tahunnya. Pada Tahun 2020 PT. Indocemen Tunggal Perkasa Tbk memiliki nilai

Tobins'Q sebesar 0,256248817, pada tahun 2021 mengalami kenaikan dengan nilai Tobins'Q sebesar 0,281440686 dan pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan dengan nilai Tobins'Q yang didapat sebesar 0,310426608.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terjadi ketidakstabilan nilai rata-rata Tobins'Q pada tiga perusahaan industri semen di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai Perusahaan. Menurut Lako (2018) dan Kurnia (2018) beberapa faktor tersebut diantaranya adalah *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan. Faktor yang pertama adalah *Green Accounting*. *Green Accounting* merupakan model Pengukuran baru yang menganggap bahwa inti dari proses akuntansi (pengakuan, pengukuran nilai, penulisan, meringkas, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan informasi) tidak berpaku hanya kepada objek, transaksi atau peristiwa keuangan saja, tetapi juga berfokus pada peristiwa sosial dan lingkungan hidup (Lako, 2018). Menurut Erlangga et al. (2021) *Green Accounting* adalah proses masuknya biaya lingkungan (*environmental cost*) ke dalam proses penyusutan laporan akuntansi baik dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus ditanggung akibat dari kegiatan usaha yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *Green Accounting* masih belum ada dikarenakan *Green Accounting* masih dalam tahap pengembangan yang masih belum memiliki standar baku sehingga *Green Accounting* menggunakan pengukuran kinerja lingkungan sebagai indikatornya. (Lako, 2018). Oleh karena itu untuk sekarang *Green Accounting* menggunakan pengukuran kinerja lingkungan sebagai indikatornya, Dikarenakan *Green Accounting* tidak memiliki pengukuran yang pasti sehingga untuk mengukur *Green Accounting* menggunakan indek PROPER yang merupakan standar pengukuran kinerja lingkungan. Ini dikarenakan *Green Accounting* diterapkan dengan baik maka kinerja lingkungan juga baik sehingga *green Accounting* dapat disamakan dengan kinerja lingkungan (Lako, 2018). *Green Accounting* yang merupakan bentuk transparansi lingkungan akan memunculkan citra baik di mata investor sehingga

investor akan berinvestasi di perusahaan tersebut dan nilai perusahaan tersebut juga akan naik (Sulu, 2023).

Menurut Sulu (2023), Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* mempengaruhi Keputusan *Stakeholder* dan para investor dalam berinvestasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlangga et al (2021) memaparkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Penerapan *green accounting* terhadap nilai Perusahaan. Selain hasil dari penelitian ini ada juga dari hasil penelitian Dewi et al (2022) menyatakan bahwa *Green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan. Namun menurut hasil yang didapat dari penelitian Salsabila et al (2022) menyatakan sebaliknya dimana menyatakan *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan. Akan tetapi pada penelitian yang sama juga menyatakan *Green Accounting* akan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan jika ada kinerja keuangan sebagai variable mediasi.

Perusahaan yang bergerak di sektor industri semen sangat perlu menerapkan *green accounting*. Karena industri semen merupakan sumber pencemar yang berat. Setiap proses produksi berdampak buruk bagi lingkungan, baik dari proses penyediaan bahan baku hingga proses produksi. Bahan baku berasal dari penambangan batu kapur. Dimana pegunungan-pegunungan kapur akan terkikis, lama-lama keberadaannya hilang. Keadaan tersebut dapat menyebabkan rusaknya ekosistem hutan kapur. Berubahnya aliran air, hilangnya mata air dan bahkan air sungainya. Pada proses pembuatan semen disebarkan debu dan gas beracun. Penggunaan teknik penyaringan yang canggih belum dapat menurunkan nitrogen oksida serta sulfur oksida. Secara keseluruhan di dunia, industri semen menyumbang sebanyak 3 miliar ton gas rumah kaca atau sekitar 9% emisi CO₂ (Sulasmi et.al., 2022)

Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yang kedua adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Suwardika et al (2017), Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari Nilai ekuitas, penjualan ataupun total aktiva yang dimiliki oleh Perusahaan. Menurut Nurminda (2017) Perusahaan yang memiliki Nilai Aktiva dalam jumlah yang besar atau yang biasa disebut Perusahaan besar akan

mendapatkan perhatian yang sangat besar baik dari investor, kreditur, pemerintah, maupun para analisis ekonomi. Menurut Kurnia (2018) menyatakan para calon investor akan beranggapan bahwa jika aset perusahaan itu besar maka Perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang besar sehingga *return* saham yang didapatkan akan lebih besar.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 menyatakan yang dijadikan patokan besar kecilnya usaha yang dijalankan menggunakan total kekayaan atau total penjualan yang didapat usaha tersebut. Mengikuti beberapa penelitian sebelumnya didapat hasil penelitian yang beragam. Menurut Kurnia (2018) ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan. Namun menurut Suwardika et al (2017) pengaruh ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Febrina (2016) juga menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kedua faktor tersebut dapat dihubungkan dengan ketidakstabilan nilai Tobins'Q pada tiga perusahaan industri semen di Indonesia. Ketiga Perusahaan besar di bidang Semen ini sudah secara rutin mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Bahkan sudah tertera pada SK.67/PPKL/SET/WAS.8/11/2021 Tentang Penetapan Kanidat Hijau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Periode 2020-2021 dan SK.89/PPKL/SET.6/WAS.8/9/2022 tentang Penetapan Kanidat Hijau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Periode 2021-2022 yang menyatakan bahwa ketiga Perusahaan tersebut masuk ke dalam kanidat Hijau PROPER pada periode 2020-2021 dan 2021-2022.

Selain itu perusahaan ini juga memiliki jumlah aset yang melebihi Rp.10.000.000.000. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah pada pasal satu ayat 4 menjelaskan bahwa usaha besar merupakan perusaha yang memiliki kekayaan dan penjualan yang lebih besar daripada usaha

menengah dan pada dan pada pasal 6 ayat 3 menjelaskan bahwa usaha menengah memiliki kekayaan paling banyak sebesar Rp. 10.000.000.000. Sehingga ketiga perusahaan semen ini dianggap perusahaan besar dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan tersebut lebih dari Rp. 10.000.000.000. ini tidak sesuai dengan teori sinyal dimana sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa indeks PROPER dan nilai aset ini dijadikan informasi bagi investor sehingga investor berinvestasi di perusahaan tersebut dan nilai perusahaan juga naik.

Bedasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas penelitian ini akan berfokus pada *Green Accounting* dan ukuran Perusahaan terhadap nilai Perusahaan. Seperti yang sudah disampaikan di atas sudah ada banyak penelitian tentang topik diatas namun masih ada penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali. Penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Semen Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”**

1.3. Perumusan Masalah

Setiap perusahaan berfokus pada nilai perusahaan guna memaksimalkan keuntungan yang akan didapat perusahaan. Ini dikarenakan nilai perusahaan yang tinggi akan menarik para investor sehingga modal yang akan didapat juga akan meningkat. Oleh karena itu guna memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen perusahaan harus dapat menentukan kebijakan dan aturan yang akan diterapkan di perusahaan guna meningkatkan laba yang didapat. Ini dikarenakan dimata investor, jika nilai perusahaan yang didapat perusahaan baik mencerminkan kondisi perusahaan yang baik untuk mendapatkan keuntungan yang baik pula. Namun kenaikan dan penurunan nilai perusahaan tidak dapat diketahui waktunya sehingga perusahaan akan berusaha untuk menjaga kondisi perusahaan untuk mendapat laba yang semaksimal mungkin agar keberlangsungan perusahaan dapat dijaga setiap periodenya.

Dilihat dari keadaan industri semen sekarang, terlihat terjadi permasalahan yang terjadi di sektor perusahaan tersebut. Dimana rata-rata nilai perusahaan dari tiga

perusahaan industri semen yang dihitung dengan Tobins'Q mengalami ketidakstabilan. Akan tetapi perusahaan tersebut telah melakukan penerapan *green Accounting* dengan baik dilihat dari Indeks proper yang masuk golongan hijau. Dan juga perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan besar yang dimana asset mereka lebih dari sepuluh miliar rupiah sesuai Undang-undang nomor 20 tahun 2008.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap variable yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yang salah satunya adalah *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan sebagai variable independennya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan. Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Green Accounting*, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
2. Apakah *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara silmutan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
3. Apakah *Green Accounting* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Bedasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Green Accounting* Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara silmutan *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

- a. Bagi akademisi, hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi akademisi yang membaca penelitian ini sehingga bisa dijadikan refrensi dalam memahami ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Nilai Perusahaan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dan refrensi bagi penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian yang menggunakan variable *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan.

1.5.2. Aspek Praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan yang bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini.
- b. Bagi Perusahaan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memahami pentingnya mendorong implementasi nilai perusahaan secara efektif.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut adalah sistematika penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berisikan lima bab yang terdiri dari BAB I hingga BAB V. Rinciannya masing masing bab adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini peneliti menerangkan secara umum serta ringkas dalam penggambaran isi riset dengan pas Mengenai gambaran umum objek riset terpaut industri Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, latar belakang riset tentang Nilai perusahaan dengan mangulas fenomena serta inkonsistensi penemuan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat riset secara teoritis serta praktis dan sistematika penyusunan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini peneliti menjelaskan perihal teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan variabel penelitian ini yaitu teori sinyal, nilai perusahaan, green accounting dan Ukuran Perusahaan. Tidak hanya itu pada bab ini pula menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan, kerangka pemikiran penelitian yang lalu dijadikan hipotesis riset.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode, pendekatan serta teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan menganalisis temuan sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian. Bab ini menjelaskan dari jenis penelitian, operasionalisasi variabel independen dan dependen, tahapan penelitian, populasi serta sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data dan sumber data, serta Teknik analisis data dan metode dalam pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti akan menjawab permasalahan penelitian yang telah diteliti menggunakan data, membahas pengaruh variabel-variabel independen yang ada yaitu green accounting dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen, bab ini terdiri dari dua bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian tentang green accounting dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan serta saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.